

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pintu masuk dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang tangguh, baik dalam bidang intelektual maupun moral. Orang yang berpendidikan baik diharapkan mampu menjalani kehidupan dan mengolah diri dan keluarganya dengan baik, serta dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai hak seluruh manusia, karena itu dalam penyelenggarannya merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah, orang tua, guru dan masyarakat dari berbagai lapisan. Keberhasilan pendidikan merupakan keberhasilan bersama, begitu juga kegagalan pendidikan merupakan kegagalan bersama.

Dalam Islam pendidikan menempati posisi yang sangat luhur, bahkan Allah meninggikan derajat orang yang mengikuti proses pendidikan (menuntut ilmu) sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Mujadalah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَسَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ahmad Marimba mengatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah pendidik yang secara sadar memberikan bimbingan pada pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa peserta didik agar menjadi manusia yang berpribadi

paripurna.¹ Kemudian juga Ahmad Tafsir dengan kalimat yang ringkas tetapi mempunyai makna sangat dalam yakni proses merupakan sebuah gambaran pendidikan, menurutnya agar manusia itu menjadi manusia maka dibutuhkan pendidikan.²

Pada Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara maka diperlukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara maka proses pembelajaran peserta didik harus dilaksanakan secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya.³ Dari definisi pendidikan tersebut, jelas terungkap bahwa pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang usaha sadar dan terencana, untuk mengembangkan potensi individu demi tercapainya kesejahteraan pribadi, masyarakat dan negara.

¹Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), h.19.

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Rosdakarya, 2006), h.32.

³Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan ini dengan istilah “*upaya memanusiakan individu,*”⁴ karena individu dapat ditumbuh kembangkan potensi fisik dan psikisnya menjadi pribadi yang berkepribadian utama dan integral melalui pendidikan. Bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis individu secara seimbang ke arah yang positif maka pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Jadi, Keserasian antara kesempurnaan fisik dan psikis menunjuk kepada makna pendidikan yang ideal.

Sumber daya manusia yang berkualitas banyak ditentukan oleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu kegiatan pendidikan tidak dapat ditiadakan, lebih-lebih dalam memasuki kompetisi yang semakin kuat, tajam dan berat pada abad milenium ini.

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, yang berpartisipasi menyumbangkan potensinya baik fisik maupun non fisik dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan kompetensi dan bidangnya masing-masing.

Kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen merupakan empat krisis pokok dari pendidikan nasional dewasa ini. Lebih rinci Tilaar menyatakan bahwa ada tujuh masalah pokok dalam sistem pendidikan

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33.

nasional, yaitu (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan belajar; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (4) status kelembagaan; (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; (6) sumber daya manusia yang belum profesional.⁵

Sementara itu Soedijarto juga mengatakan, pendidikan nasional juga dihadapkan pada beberapa masalah: (1) pendidikan belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal; (2) pendidikan nasional sebagai wahana sosialisasi dan pembudayaan berbagai warisan budaya bangsa, nilai-nilai kebudayaan nasional dan nilai-nilai yang dituntut oleh masyarakat global yang dikuasai oleh iptek dan persaingan global, belum sepenuhnya terlaksana; (3) pendidikan nasional yang sudah dilaksanakan secara merata belum berhasil mengembangkan insan pembangunan yang mampu mengolah dan mengelola sumber daya alam, mengelola modal, mengembangkan teknologi, menghasilkan komoditas yang mutunya mampu bersaing dan mampu mengembangkan sistem perdagangan; (4) pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria dan patriotik.⁶

Kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia selama ini belum menggembirakan dibandingkan dengan kualitas SDM bangsa-bangsa lain. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, belum adanya kesiapan memasuki dunia kerja karena minimnya

⁵HAR Tilaar, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 50.

⁶Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, h. 14-15.

kompetensi yang dimiliki dari lulusan sekolah atau perguruan tinggi. Menurut pengamat ekonomi Berry Priyono, di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif karena bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri.⁷

Kedua, Hasil mengikuti benchmark internasional pada Trends in Internasional Mathematic and Science Study (TIMSS) tahun 2015 untuk kelas IV sekolah dasar, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 397 dan menempati peringkat 4 terbawah dari 43 negara peserta yang mengikuti TIMSS. Sementara untuk Programme for Internasional Student assessment (PISA) tahun 2015, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 403 untuk sains atau peringkat ketiga dari bawah, 397 untuk membaca atau peringkat terakhir, dan 386 untuk matematika peringkat kedua terbawah dari 72 negara yang mengikuti.⁸

Mengangkat kualitas SDM bangsa Indonesia harus didahului dengan meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di dalamnya kualitas pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari sebuah proses pendidikan. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula sehingga yang menjadi tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh pendidik sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran ini merupakan tanggung jawab pendidik dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik. Keberhasilan siswa

⁷*Ibid*, h. 1-2.

⁸Wiwik Setiawati, dkk “Buku Penilaian Berbasis HOTS”, Dirjen GTK Kemendikbud 2018, h. 1.

dalam pembelajaran didukung oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor dari luar diri siswa. Faktor yang ada dari dalam diri siswa adalah faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, minat dan faktor pribadi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa adalah faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan belajar, dan lain sebagainya.⁹

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan juga menjadi salah satu tugas profesional seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kegiatan evaluasi memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, sebab melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat diketahui seberapa jauh peserta didik telah menguasai bahan atau materi yang dipelajari sehingga dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi perbaikan belajar mengajar di kelas. dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan diketahui dari hasil belajar. Untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa maka harus diadakan suatu proses yang sistematis yang disebut dengan evaluasi¹⁰.

Peraturan Pemerintah Nomor. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 63 ayat (1) menyebutkan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh

⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 102.

¹⁰Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,. (Bandung: RemajaRosdakarya, ,2006), h. 3.

pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, serta penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Pasal 64 ayat (1) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat 1 butir (a) dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas”¹¹.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya disebut Permendikbud) Nomor 57 tahun 2015 tentang Ujian Nasional dan Ujian Sekolah, menekankan bahwa penilaian hasil belajar (evaluasi) berada pada tiga kewenangan. Pertama, kewenangan pendidik mata pelajaran yang bersangkutan, evaluasi dilakukan melalui penilaian harian, pengamatan dan penugasan, ujian semesteren, dll. Penilaian oleh guru umumnya bersifat *not standardized test* (tes yang tidak bertandar). Kedua, kewenangan satuan pendidikan, evaluasi dilakukan melalui ujian sekolah dan penilaian akhir, umumnya juga bersifat *not standardizet test*. Ketiga, kewenangan pemerintah, evaluasi dilakukan melalui ujian nasional dan/atau bentuk lainnya. Di sini sudah diberlakukan *standardized test* (tes yang berstandar). Gabungan dari ketiga unsur atau lembaga inilah diharapkan kemudian dapat mencapai penjaminan mutu pendidikan berupa pencapaian standar kelulusan.¹²

¹¹Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 63 dan Pasal 64 ayat (1).

¹²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ujian Nasional, Ujian sekolah, Ujian Sekolah Bertandar Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), h. 2-3.

Berkaitan dengan penilaian pendidikan dan pembelajaran yang bersifat terpadu maka diadakan ujian sekolah, ujian nasional dan ujian sekolah berstandar nasional. Ujian Sekolah (US), adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik terhadap standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran yang tidak diujikan dalam USBN, yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) adalah dengan mengacu kepada standar kompetensi lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar kegiatan pengukuran capaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mata pelajaran tertentu. Ujian Nasional (UN) adalah dengan mengacu kepada standar kompetensi lulusan kegiatan maka UN dilaksanakan untuk pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional.¹³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan untuk melaksanakan UN atau USBN guna melengkapi ujian sekolah. Karakteristik soal yang diberikan kepada siswa dalam USBN merujuk kepada ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL), merepresentasikan tingkat kesulitan yang proporsional dan mengandung soal HOTS (pengecoh). Jumlah butir soal dalam USBN sebanyak 35 butir, sebagian kecil (20-25%) soal disiapkan oleh pemerintah pusat dan sebagian besar (75-80%) soal disiapkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di daerah bersangkutan di bawah koordinasi Dinas Pendidikan. Pelatihan penulisan kisi-kisi/indikator soal, penulisan soal, dan penskoran soal, baik pilihan ganda maupun uraian (esai) beserta rubrik

¹³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ujian Nasional...*, h. 5.

penilaiannya diberikan kepada guru pelatih. Penulisan soal oleh guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja guru (KKG/MGMP) di Kabupaten/kota/gugus dengan mengacu kepada kisi-kisi USBN. Penskoran hasil USBN dilakukan oleh guru secara silang antar sekolah dalam gugus.

Posisi USBN adalah sebagai pelengkap dari ujian sekolah namun dengan standar tertentu, artinya USBN merupakan ujian yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, namun standarnya bersifat nasional sebagaimana dalam UN. Namun standar nasional itu tidak penuh menjadi kewenangan pusat menyiapkannya, tetapi guru-guru dalam KKG/MGMP lebih dilibatkan untuk menyiapkannya. Dengan adanya USBN ini, maka UN masih dilaksanakan, namun UN tidak lagi untuk menentukan kelulusan, melainkan hanya mengukur standar kompetensi lulusan. Sebagaimana UN yang tidak menentukan kelulusan, USBN juga demikian, namun USBN memperlihatkan nilai apa adanya dan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan wibawa ujian (USBN) itu sendiri, supaya guru dan siswa benar-benar mempersiapkan diri. Dalam UN dan USBN yang dinilai hanya kemampuan kognitif siswa melalui tes tertulis (soal ujian), karena itu yang menentukan kelulusan, tetaplah satuan pendidikan melalui ujian sekolah, yang bersama guru-guru dapat menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

USBN dilaksanakan untuk tiga mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Artinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk yang diajukan melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Dilaksanakannya USBN pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Kementerian Agama RI

berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan dijabarkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada Bab IX Pasal 26 ayat (1) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar pendidikan agama meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidikan, satuan pendidikan dan pemerintah. Selanjutnya ayat (4) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara nasional dilakukan dalam bentuk ujian.

Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, Pasal 26 ayat (1) menegaskan bahwa penilaian hasil belajar pendidikan agama meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Selanjutnya ayat (4) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian yang dilaksanakan secara nasional.¹⁴

Dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai peran yang strategis. Pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri maupun yang swasta. Dalam struktur sekolah umum, pelajaran pendidikan agama Islam dipandang sebagai sebuah mata pelajaran. Sedangkan dalam struktur pada sekolah agama (madrasah) pendidikan agama Islam terbagi menjadi empat mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam.

¹⁴Peraturan Menteri Agama RI. No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Bab IX Pasal 26 ayat 1 dan 4.

Mutu pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah secara nasional, perlu diketahui melalui evaluasi yang menyeluruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional Pendidikan Agama Islam (USBN PAI). Tanpa adanya evaluasi yang bersifat menyeluruh maka mutu atau kualitas pendidikan agama Islam itu sulit untuk diketahui, diukur dan ditingkatkan lebih lanjut. Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dan penilaian hasil belajar, seperti pada tahun-tahun sebelumnya pada tahun pelajaran 2017-2018 pemerintah juga telah melaksanakan evaluasi dengan program Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada semua tingkatan sekolah. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah tersebut bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir jenjang di satuan pendidikan, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional.

Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang melalui stimulus atau pertanyaan.¹⁵ Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar dituntut kemampuannya dalam melaksanakan evaluasi, salah satunya dalam membuat tes (soal ujian) sebagai alat evaluasi yang baik. Gambaran mengenai baik buruknya suatu perangkat tes juga dapat dilihat dari karakteristik soal yang digunakan sehingga hasil tes yang diperoleh peserta didik akan menjadi cermin baik tidaknya tes yang dipakai.. Tes dengan kualitas yang baik akan mempunyai

¹⁵S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik atau Calon pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

butir-butir soal yang baik.

Menurut Daryanto, analisis soal adalah suatu prosedur sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun.¹⁶ Menurut Nana Sudjana, analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes, agar diperoleh pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya, diantaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Kualitas soal diukur dari lima unsur yaitu (1) validitas item, (2) reliabilitas item, (3) tingkat kesukaran, (4) daya pembeda dan (5) fungsi pengecoh.¹⁷

Kabupaten Kapuas adalah salah satu kabupaten dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini memiliki 502 Sekolah Dasar, baik yang negeri (SDN) maupun Sekolah Dasar Swasta (SDS) yang tersebar di 17 kecamatan yang ada di kabupaten Kapuas.¹⁸ Guru SD di Kabupaten Kapuas berjumlah 3.388 orang, dan 312 orang diantaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada semua jenjang.

Soal-soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diujikan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) di Kabupaten Kapuas pada tahun pelajaran 2017-2018 sudah sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh

¹⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 177.

¹⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16, 17, 135.

¹⁸Arsip Rekapitulasi Data Pendidik Kabupaten Kapuas 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu sebanyak 25% dibuat oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, dan 75% dibuat oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tergabung dalam gugus Musyawarah Guru Mata Pelajaran/Kelompok Kerja Guru (MGMP/KKG) di Kabupaten Kapuas. Begitu juga pelaksanaannya adalah pihak sekolah, dan pemeriksa jawaban siswa adalah guru-guru PAI secara silang dalam gugus. Jadi, kerahasiaan, objektivitas dan kejujuran soal dan jawaban dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut pengamatan penulis, soal-soal mata pelajaran PAI yang disusun dan didistribusikan ke sekolah-sekolah untuk kemudian diujikan dalam USBN tidak dianalisis secara mendalam terlebih dahulu, sehingga tidak diketahui validitas soal, reliabilitas soal, derajat kesukaran, daya pembeda, fungsi pengecoh, serta kesesuaian soal dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya dari setiap butir soal tersebut. Ada soal yang terlalu mudah untuk dijawab oleh siswa. Misalnya dalam pilihan ganda ada pertanyaan: Siapakah nama nabi palsu yang mencoba mengarang ayat-ayat Alquran. Pilihan gandanya mestinya (A) Musailamah al-Kazzab dan (B) Aswad al-Insa, Thulaihah al-Asadi atau nabi palsu lainnya. Kalau pilihannya hanya (A) Musailamah al-Kazzab dan (B) Abu Lahab atau Abu Jahal, maka siswa terlalu mudah untuk menjawabnya.

Sebaliknya ada juga soal-soal PAI yang terlalu sukar bagi siswa untuk menjawabnya. Hal ini berakibat banyak siswa yang hanya mampu menjawab 20-30 % soal yang ada secara benar, dan selebihnya salah, sehingga nilai murni rata-rata yang mereka peroleh adalah 5. Selain itu soal-soal yang diujikan

selama ini belum memperlihatkan gambaran tentang kemampuan siswa, artinya tingkat kemampuan siswa relatif sama dan sulit dibedakan antara siswa yang sudah menguasai materi pelajaran (pandai) dan belum menguasai mata pelajaran. Kelihatannya guru-guru PAI dalam membuat soal lebih banyak melihat kepada silabus, sementara kualitas soal agak kurang diperhatikan. Keadaan ini ke depannya menuntut dilakukannya banyak pelatihan bagi guru-guru PAI oleh kalangan ahli, sehingga dalam membuat soal-soal ujian bisa lebih berkualitas dengan memenuhi lima unsur di atas.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis menganggap perlunya diadakan penelitian mengenai kualitas soal dengan judul: “Kualitas Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besarkah tingkat validitas dan reliabilitas butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas?
2. Berapa besarkah tingkat derajat kesukaran, daya pembeda dan fungsi pengecoh pada butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas?
3. Berapa besarkah tingkat pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi

Dasar pada butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat validitas dan reliabilitas butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat derajat kesukaran, daya pembeda dan fungsi pengecoh pada butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis sebagaiberikut

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI melalui peningkatan kualitas soal baik yang dibuat oleh pusat maupun daerah.
- b. Sebagai bahan masukan untuk peningkatan kualitas soal-soal ujian mata pelajaran PAI agar sesuai dengan standar kompetensi yang diinginkan.
- c. Soal yang sudah dianalisis dan hasilnya berkualitas baik dalam arti memiliki validitas soal, reliabilitas soal, derajat kesukaran item, daya pembeda item, fungsi pengecoh, dan tingkat pencapaian kompetensi yang baik, dan memenuhi persyaratan substansi, konstruksi dan bahasa dapat dijadikan sebagai kumpulan soal atau bank soal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se Kabupaten Kapuas dalam rangka menganalisis kualitas soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Guru khususnya penyusun soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar se-Kabupaten Kapuas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan soal yang akan datang sehingga dapat menyempurnakan kualitas soal menjadi lebih berkualitas, dan sebagai referensi dalam memilih soal-soal.
- c. Bahan masukan bagi Kantor Kementerian Agama, khususnya Seksi

Pendidikan Islam, Dinas Pendidikan dan para kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan membuat soal yang berkualitas agar soal-soal yang diujikan dalam USBN memiliki standar kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Kualitas Soal

Soal berarti *apa saja yang menuntut jawaban: perihal yang dipecahkan (dibicarakan).*¹⁹ Kualitas, berarti *derajat atau taraf* (kepandaian, kecakapan, dsb); *mutu.*²⁰ Kualitas soal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah item-item soal yang bermutu, yang diukur melalui:

a. Validitas soal.

Item soal dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir item memiliki kesesuaian dengan skor total, yaitu apabila r hitung $\geq 0,196$ pada taraf signifikansi 5%. Hal itu juga dapat dikatakan ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya.

b. Reliabilitas soal.

Soal dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika koefisien reliabilitas tes yang sedang diuji reliabilitasnya sama dengan atau lebih

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 504.

²⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 250.

dari 0,70. Apabila lebih kecil dari 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*).

c. Tingkat kesukaran.

Angka indeks kesukaran item itu besarnya berkisar antara 0,00 sampai 0,30 artinya soal terlalu sukar, jika antara 0,30-0,70 berarti cukup atau sedang, dan jika lebih dari 0,70 maka diartikan soal terlalu mudah.

d. Daya Pembeda.

Angka indeks diskriminasi item jika kurang dari 0,20 maka soal termasuk *poor* sehingga butir item yang bersangkutan daya pembedanya sangat lemah (jelek) dan dianggap tidak memiliki daya pembeda yang baik. Jika angka indeks diskriminasi berkisar antara 0,20 sampai 0,40 maka soal termasuk kategori *satisfactory* dimana butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang cukup. Jika angka indeks diskriminasi berkisar antara 0,40 sampai 0,70 maka soal termasuk kategori *good* dimana butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda item yang baik. Skor indeks diskriminasi item berkisar antara 0,70 sampai 1,00 maka soal termasuk kategori *excellent* dimana butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda item yang baik sekali. Sedangkan jika indeks diskriminasi item yang negatif maka daya pembeda itemnya sangat jelek.

e. Fungsi Pengecoh.

Tujuan utama dari pemasangan pengecoh yaitu agar *testee* tertarik memilihnya, sehingga menjadikan *testee* terkecoh. Distraktor yang baik jika

memiliki daya tarik luar biasa yang menyebabkan *testee* merasa benar jika memilihnya padahal kenyataannya salah. Distraktor dikatakan baik jika sekurang-kurangnya dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes.

f. Pencapaian Kompetensi.

Analisis pencapaian kompetensi ini merupakan analisis secara kualitatif, yang dapat dilakukan dengan mencocokkan tiap butir soal dengan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Apabila soal tersebut standar kompetensinya telah sesuai dengan kurikulum maka soal tersebut tergolong baik dan layak diujikan, apabila tidak sesuai dengan kurikulum sebaiknya jangan diujikan.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mata pelajaran tertentu dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar.²¹ USBN dilaksanakan secara nasional pada jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat dan untuk mata pelajaran tertentu. Dalam penelitian ini USBN yang diteliti adalah pada jenjang SDN di Kabupaten Kapuas tahun pelajaran 2017/2018 dan hanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ujian Nasional, Ujian Sekolah dan Ujian Sekolah Bertandar Nasional*, h. 2.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada pendidikan dasar. Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam diberikan dengan maksud untuk memberikan bekal pengetahuan dan membentuk kepribadian muslim yang sejati, yang berbudi pekerti luhur dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun ada beberapa penelitian yang mengandung relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Heri Sulistiawan, tesis 2016, berjudul: “Kualitas Soal Ujian Sekolah Matematika Program IPA dan Kontribusinya terhadap Hasil Ujian Nasional pada SMA Swasta di Kota Yogyakarta”, dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 20 No. 1 Juni 2016. Penelitian dilakukan terhadap 6 buah SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal ujian sekolah secara kualitatif dikategorikan sangat baik pada satu sekolah, baik pada dua sekolah, cukup baik pada satu sekolah dan kurang baik pada satu sekolah.

²²Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

Widya Noviana Noor, tesis 2015, berjudul: “Evaluasi Penyelenggaraan Latihan Ujian Nasional Bahasa Inggris SMA Swasta Eks RSBI di Kota Yogyakarta”, dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta Volume 19, Nomor 2, Desember, 2015. Hasil penelitian menyimpulkan, persiapan sekolah dalam penyelenggaraan latihan ujian nasional bersama dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta cukup baik, karena sesuai dengan surat keputusan dan arahan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan, sehingga dengan adanya latihan ini persiapan sekolah, dinas dan kesiapan siswa dapat lebih matang, setelah sebelumnya kesiapan siswa masih kurang di segi mental, motivasi, kepercayaan diri dan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Osnal Suhartoni dan Imam Wahyuti, penelitian umum 2016, berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Wokshop KKG Gugus 02 Kecamatan Sumber Malang Malang 2014/2015”, dimuat dalam *Jurnal Pancaran* Vol 5 Nomor 1 Februari 2016. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui workshop guru-guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun soal-soal tes untuk mengevaluasi hasil belajar, sehingga soal-soal yang dibuat lebih berkualitas dan sesuai dengan kriteria yang telah digariskan oleh pemerintah.

Alifah Asih Rohmad, tesis 2014, berjudul “Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) Pendidikan Agama Islam (PAI), Studi Kasus di SMP Negeri 30 Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya yang lebih aktif untuk peningkatan pembelajaran

yang dilaksanakan oleh guru pengampu Pendidikan agama Islam setelah melaksanakan UASBN, serta terjadi peningkatan prestasi siswa dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 30 Purworejo.

Ata Nayla Amalia dan Ani Widayati, penelitian umum 2012, berjudul: “Analisis Butir Soal Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Di Kota Yogyakarta”, termuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Akuntansi Indonesia* Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa butir soal kendali mutu kelas XII SMA mata pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta tahun 2012 secara keseluruhan soal tes tahun 2012 termasuk soal dalam kualitas baik.

Melihat beberapa penelitian di atas, tampak bahwa penelitian ini ada kesamaan di sekitar tema besarnya yaitu evaluasi dan kualitas soal ujian sekolah, namun penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda, karena yang penulis teliti adalah berkaitan dengan kualitas soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), selain itu obyek kajian juga berbeda yaitu pada jenjang SD di Kabupaten Kapuas. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan tergolong langka, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukannya.

G. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dapat dalam tulisan ini sistematis, penulis, penulis membagi tulisan ini ke dalam enam bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan definisi operasional serta penelitian terdahulu.

Bab II: Memuat tinjauan umum tentang evaluasi hasil belajar, tinjauan tentang tes sebagai alat evaluasi hasil belajar, tinjauan tentang analisis kualitas butir soal, tinjauan tentang ujian sekolah, ujian nasional dan ujian sekolah berstandar nasional (USBN), dan standar kompetensi pendidikan agama Islam sekolah dasar.

Bab III: Memuat metode penelitian meliputi Jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Bab ini memuat gambaran lokasi dan data penelitian .

Bab V: Bab ini memuat pembahasan

Bab VI: Bab ini memuat tentang simpulan dan saran-saran